

## Tinjauan Literatur: Strategi dan Inovasi Program Bina Gerak Anak Tunadaksa pada Pendidikan Inklusif

Chintia Putri<sup>1\*</sup>, Nopenri Lubis<sup>2</sup>, Radiah<sup>3</sup>, Sophiah<sup>4</sup>, Lailatul Husna<sup>5</sup>, Fahmil Fikri<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 07 April 2026

Direvisi pada tanggal 07 Mei 2026

Diterima pada tanggal 09 Mei 2026

Terbit online pada tanggal 30 Juni 2026

#### Kata kunci:

Anak Berkebutuhan Khusus, Bina Gerak, Pendidikan Inklusif, Strategi Pembelajaran, Tunadaksa



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis efektivitas, strategi, dan inovasi program bina gerak bagi anak tunadaksa dalam konteks pendidikan inklusif dan sekolah luar biasa (SLB). Masalah utama di lapangan adalah kesenjangan antara kebutuhan rehabilitasi motorik dengan kesiapan fasilitas dan kompetensi guru reguler di sekolah inklusif. Metode penelusuran pustaka sistematis (*Systematic Literature Review*) diterapkan dengan menggunakan pedoman PRISMA. Berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 14 artikel jurnal empiris yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir dipilih dan dianalisis secara mendalam. Hasil ekstraksi data menunjukkan bahwa keberhasilan program bina gerak bergantung pada kolaborasi pendekatan pembelajaran individual (PPI), latihan *Range of Motion* (ROM) yang konsisten, integrasi teknologi adaptif, serta penggunaan instrumen orthosis. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menawarkan sintesis kerangka teoritis terpadu yang memadukan teori neuroplastisitas dan pendekatan scaffolding Vygotsky, yang menjembatani kesenjangan antara model rehabilitasi medis klinis dengan adaptasi pedagogis di ruang kelas. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa orkestrasi multidisipliner dan asesmen fungsional yang berkelanjutan merupakan fondasi esensial untuk mengoptimalkan otonomi gerak peserta didik tunadaksa.

### Penulis Korespondensi:

Chintia Putri

Email: [chintiaputri829@gmail.com](mailto:chintiaputri829@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal, sebuah hak yang tidak dapat direduksi atau dinegasikan oleh kondisi fisik, kognitif, maupun latar belakang sosial ekonomi individu. Di dalam lanskap pendidikan modern, pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, khususnya anak dengan hambatan fisik atau tunadaksa, telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Pergeseran ini bergerak dari pendekatan yang berpusat pada segregasi medis menuju integrasi sosial, dan saat ini semakin bertumpu pada filosofi pendidikan inklusif yang transformatif (Ningrum, 2022; Utami et al., 2023; Zahra et al., 2026). Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendidikan yang mempunyai sistem layanan kepada anak yang memiliki hambatan, kelainan, serta gangguan disetarakan dengan anak-anak pada umumnya (Utami et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan klasifikasi tunadaksa mencakup individu yang mengalami kelainan, disfungsi, atau kerusakan pada sistem neuromuskular dan sistem tulang rangka, yang secara langsung memengaruhi kemampuan mobilitas, koordinasi motorik, dan kemandirian fungsional mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Karyana & Widati, 2013). Dalam spektrum tunadaksa, salah satu prevalensi disabilitas tertinggi yang ditemukan di institusi pendidikan adalah individu dengan Cerebral Palsy (CP). CP merupakan sebuah terminologi payung yang mendeskripsikan kondisi gangguan motorik, kelemahan kontrol otot, dan kelainan postur yang disebabkan oleh lesi atau disfungsi pada otak yang sedang berkembang (Noviyanti, 2025; Siahaan et al., 2022).

Secara normatif, kebijakan pendidikan inklusif telah memperluas akses bagi anak tunadaksa untuk belajar di sekolah reguler bersama teman sebaya mereka. Namun, implementasi kebijakan ini di tataran empiris masih diwarnai oleh kendala struktural, pedagogis, dan kultural. Kekurangan Guru Pendamping Khusus (GPK), minimnya fasilitas fisik yang adaptif, serta rendahnya pemahaman guru reguler terhadap strategi modifikasi pembelajaran merupakan hambatan utama yang sistemik (Zahra et al., 2026).

Meskipun literatur terdahulu telah banyak membahas pendidikan inklusif secara umum, terdapat kesenjangan riset (*research gap*) yang krusial terkait integrasi intervensi fisik ke dalam sistem akademik. Mayoritas studi saat ini masih terfragmentasi; sebagian penelitian murni berfokus pada rehabilitasi medis di Sekolah Luar Biasa (*segregasi*), sementara penelitian lain hanya menyoroti aspek modifikasi ruang kelas reguler tanpa menyentuh rehabilitasi kemampuan motorik fungsional anak. Belum banyak kajian komprehensif yang memetakan bagaimana intervensi mekanis (*bina gerak*) dapat diintegrasikan secara fungsional ke dalam kurikulum pembelajaran tanpa mengorbankan waktu belajar akademik siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian dari tinjauan literatur ini disusun secara komprehensif untuk membedah, menganalisis, dan mensintesis kajian jurnal empiris yang menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan program *bina gerak* bagi anak tunadaksa demi merumuskan solusi optimalisasi pada pendidikan inklusif.

## 2. KAJIAN TEORI

Pemahaman teoritis yang mendalam mengenai batas-batas konseptual kelainan gerak mutlak diperlukan oleh pendidik. Dalam diskursus pendidikan khusus, seringkali terjadi simplifikasi antara program *Bina Diri* dan *Bina Gerak*. *Bina Diri* merupakan kegiatan edukasi untuk melatih ABK agar mampu melakukan aktivitas keseharian secara mandiri seperti higienitas personal dan berpakaian (Karyana & Widati, 2013; Rahmatullah et al., 2025). Di sisi lain, *Bina Gerak* berfokus pada mekanika pergerakan itu sendiri, menargetkan pemulihan fungsi biologis tubuh sistem persarafan, otot, dan persendian agar anggota badan yang mengalami disfungsi dapat beroperasi secara optimal (Karyana & Widati, 2013). Dengan demikian, *Bina Gerak* merupakan fondasi prasyarat (*prerequisite*) bagi kemandirian *Bina Diri*.

Evolusi sistem pendidikan bagi anak tunadaksa mencerminkan tiga model utama: *segregasi*, *integrasi*, dan *inklusi*. Pendidikan *segregasi* yang dilakukan secara terpisah di Sekolah Luar Biasa memprioritaskan bantuan terapi khusus secara terpusat (Utami et al., 2023). Sebaliknya, pendidikan *inklusi* mewajibkan sekolah reguler untuk beradaptasi dan mengakomodasi kebutuhan unik ABK (Andani et al., 2023; Utami et al., 2023). Dalam ekosistem pendidikan inklusif, strategi pembelajaran untuk ABK akan mencapai titik efektivitas tertingginya apabila dikemudikan oleh pendekatan individual dan diferensiasi instruksi yang dirumuskan melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) (Sowiyah & Perdana, 2020; Zahra et al., 2026).

Implementasi program *bina gerak* sejatinya tidak berdiri sendiri sebagai rutinitas fisik semata, melainkan dapat dipahami melalui sintesis terpadu antara teori neuroplastisitas dan pendekatan sosiokultural Lev Vygotsky. Teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* memberikan kerangka krusial dalam intervensi tunadaksa. Gerakan fungsional yang pada awalnya tidak mampu dilakukan oleh anak tunadaksa secara mandiri (berada di luar kapasitas aktual mereka), dapat dicapai melalui *scaffolding* berupa dukungan mekanis dan verbal dari Guru Pendamping Khusus atau terapis.

Bantuan bertahap ini, yang sering kali dilakukan melalui stimulasi multisensoris, secara fisiologis akan memicu fenomena neuroplastisitas pada otak anak yakni kemampuan jaringan saraf untuk beradaptasi, memetakan ulang, dan membentuk koneksi sinaptik baru sebagai kompensasi atas lesi jaringan cerebral yang rusak. Perpaduan kedua teori ini mengonfirmasi dan mempertajam argumen bahwa *bina gerak* bukan sekadar rehabilitasi tulang dan otot, melainkan sebuah proses kognitif dan sosial yang sangat membutuhkan interaksi lingkungan yang memotivasi dan terstruktur.

## 3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk menilai, mensintesis, dan menjelaskan fenomena praktik *bina gerak* di lingkungan pendidikan (Bhena et al., 2023). Populasi target dan unit analisis dalam kajian ini adalah literatur akademis dan artikel jurnal yang berfokus pada pengembangan motorik anak tunadaksa di jenjang sekolah dasar dan menengah. Proses pengumpulan data dioperasionalkan menggunakan matriks kerangka kerja SPIDER (Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, Research Type). Kriteria inklusi meliputi: (1) Sampel: anak tunadaksa/Cerebral Palsy dan guru pendamping, (2) Fenomena: implementasi *bina gerak*, (3) Desain:

Kualitatif, SSR, PTK, R&D, (4) Evaluasi: perbaikan mobilitas motorik, (5) Tipe Riset: Jurnal empiris peer-reviewed terbitan 10 tahun terakhir.

**Tabel 1. Kriteria Inklusi Literatur Berdasarkan Kerangka SPIDER**

Dimensi SPIDER	Kriteria Inklusi yang Ditetapkan
<b>S - Sample</b> (Sampel)	Anak tunadaksa, peserta didik dengan <i>Cerebral Palsy</i> , guru kelas reguler, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SLB maupun sekolah inklusif.
<b>PI - Phenomenon of Interest</b> (Fenomena)	Implementasi program bina gerak, intervensi terapi fisik, asesmen motorik, inovasi teknologi terapan (VR, <i>orthosis</i> ), dan modifikasi strategi pembelajaran kelas.
<b>D - Design</b> (Desain Studi)	Penelitian kualitatif deskriptif, kuantitatif ( <i>Single-Subject Research/SSR</i> ), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), <i>Research and Development</i> (R&D), serta tinjauan kepustakaan lanjutan.
<b>E - Evaluation</b> (Evaluasi/Hasil)	Peningkatan parameter <i>Range of Motion</i> (ROM), kemandirian <i>Activity of Daily Living</i> (ADL), skor <i>Gross Motor Function Measure</i> (GMFM), serta partisipasi aktif secara akademik dan sosial.
<b>R - Research Type</b> (Tipe Riset)	Artikel jurnal empiris <i>peer-reviewed</i> (berbahasa Indonesia maupun Inggris) yang diterbitkan dalam rentang waktu pemutakhiran 10 tahun terakhir.

Untuk menjaga kualitas dan validitas hasil kajian, instrumen uji kualitas kelayakan artikel diterapkan menggunakan alat penilaian kritis JBI (Joanna Briggs Institute) Critical Appraisal Checklist. Uji kualitas ini memastikan bahwa setiap literatur yang diekstraksi memiliki metodologi yang jelas, strategi pengumpulan data yang valid, serta meminimalisasi potensi bias pelaporan. Tahapan seleksi artikel secara kuantitatif diadaptasi menggunakan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Penelusuran pada basis data Google Scholar dan Garuda menghasilkan jumlah artikel awal sebanyak 415 rekaman. Proses eliminasi visual ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Alur PRISMA Modifikasi untuk Seleksi Literatur

Tahapan seleksi artikel diadaptasi secara sistematis dari pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Penelusuran pada basis data elektronik seperti Google Scholar, Garuda, dan portal *repository* universitas dilakukan dengan kombinasi kata kunci: "bina gerak", "anak tunadaksa", "pendidikan inklusif", "*Cerebral Palsy*", dan "strategi pembelajaran" (Zahra et al., 2026; Bheni et al., 2023). Setelah melalui proses penyaringan duplikasi, pemindaian judul/abstrak, hingga proses telaah teks penuh (*full-text review*), terpilih 14 artikel utama yang dianalisis secara mendalam. Tabel 2 merangkum matriks ekstraksi data dari beberapa perwakilan utama artikel yang dianalisis.

**Tabel 2. Hasil Ekstraksi Data Literatur Utama**

<b>Penulis &amp; Tahun</b>	<b>Metodologi Riset</b>	<b>Fokus Intervensi / Temuan Utama</b>
Indrawati et al. (2025)	Kualitatif Deskriptif	Integrasi <i>Range of Motion</i> (ROM) dan <i>orthosis</i> (walker) terbukti meningkatkan mobilitas dan postur anak tunadaksa.
Akhlan et al. (2025)	Eksperimental ( <i>Single Subject</i> )	Implementasi <i>Virtual Reality</i> merangsang korteks visual-spasial, efektif meningkatkan fungsi motorik kasar (GMFM) pada <i>Cerebral Palsy</i> .
Al-Mahdi et al. (2025)	Kualitatif (Analisis Tugas)	Intervensi berbasis manipulasi taktil (tanah liat/clay) sangat signifikan meningkatkan motorik halus dan kekuatan isometrik jari.
Sowiyah & Perdana (2020)	<i>Research and Development</i> (R&D)	Keberhasilan adaptasi akademik anak tunadaksa sangat bergantung pada modifikasi kurikulum via Program Pembelajaran Individual (PPI).
Rosnita et al. (2022)	Studi Kasus / Observasi	Peran guru dalam memberikan "scaffolding" (dampingi dan motivasi) krusial saat fasilitas fisik sekolah inklusif belum memadai.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Berdasarkan sintesis data pada 14 literatur yang diekstraksi, perbaikan neuroplastisitas anak tunadaksa direalisasikan melalui beberapa instrumen hibrida. Latihan *Range of Motion* (ROM) pasif maupun aktif terbukti mampu memecahkan masalah kekakuan sendi secara signifikan (Indrawati et al., 2025; Sowiyah & Perdana, 2020). Selanjutnya, pendekatan Analisis Tugas (*Task Analysis*) yang dipadukan dengan media manipulatif taktil (*clay/papercraft*) memperlihatkan peningkatan kekuatan isometrik intrinsik jari dan memfasilitasi kemandirian akademis pramenulis (Al-Mahdi et al., 2025; Nuryanto, 2025).

Hasil kajian juga menunjukkan vitalnya inovasi penopang eksternal. Integrasi perangkat medis (*orthosis*) secara instan mengoreksi deviasi persendian (Karyana & Widati, 2013). Terobosan teknologi berbasis *Virtual Reality* (VR) terbukti memperbaiki parameter *Gross Motor Function Measure* (GMFM) secara signifikan. VR memberikan stimulasi multisensoris yang menyamarkan rasa sakit akibat terapi, memanipulasi korteks spasial, sehingga anak mampu meregulasi keseimbangan dengan sukarela (Akhlan et al., 2025).

**Tabel 3. Perbandingan Struktural dan Analitis Implementasi Bina Gerak**

<b>Aspek Operasional</b>	<b>Ekosistem Segregasi (Sekolah Luar Biasa)</b>	<b>Ekosistem Inklusif (Sekolah Reguler)</b>
<b>Fokus Tujuan Utama</b>	Rehabilitasi medis intensif, koreksi postur, perbaikan motorik fungsional, dan pencapaian kemandirian ADL secara mutlak tanpa beban target akademik standar.	Mengutamakan kesetaraan partisipasi akademik. Adaptasi motorik bersifat komplementer untuk sekadar menunjang aktivitas belajar (seperti menulis/duduk di kelas).
<b>Status Kurikulum</b>	Bina Gerak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran inti (Program Khusus) yang sangat terstruktur dengan alokasi waktu dan jadwal terapi yang spesifik.	Seringkali bersifat fleksibel, disisipkan pada mapel Pendidikan Jasmani (PJOK), atau hanya dijalankan pada jam ekstrakurikuler bergantung inisiatif sekolah.
<b>Aktor Pelaksana</b>	Dikelola langsung oleh tenaga ahli multidisipliner: Guru PLB (spesialis Ortopedagogi), dibantu oleh kolaborasi klinis dari Fisioterapis dan Terapis Okupasi.	Sangat bergantung pada modifikasi Guru Kelas Reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang jumlahnya terbatas, serta melibatkan bantuan Tutor Sebaya.
<b>Lingkungan Fisik &amp; Akomodasi</b>	Arsitektur didesain sepenuhnya aksesibel (berbasis universal design), mencakup ramp landai, handrail, ruang terapi khusus, hingga matras dan walker terapi.	Umumnya hanya menyediakan akomodasi yang bersifat reaktif (misal: memindahkan anak ke kursi depan kelas) dengan ketersediaan sarana rehabilitasi khusus yang sangat minim.
<b>Tantangan Asesmen &amp; Evaluasi</b>	Asesmen bersifat klinis-diagnostik mengukur secara pasti derajat rentang sendi (ROM), pengurangan spastisitas, dan perbaikan biomekanika gerakan anak.	Guru kerap kesulitan karena rubrik nilai akademik standar tidak relevan. Guru dituntut kreatif menyusun asesmen formatif-observasional pengganti nilai tertulis.

### **Pembahasan**

Temuan-temuan di atas menjawab kompleksitas masalah pendidikan bagi anak hambatan gerak. Mengacu pada Tabel 2, pembelajaran inklusif perlu diadaptasi agar sesuai karakteristik belajar siswa, menempatkan GPK sebagai agen fasilitator (Zahra et al., 2026). Kesenjangan metodologis menyebabkan anak di sekolah inklusif sering termarginalkan dari latihan fisik (Andani et al., 2023; Mauliddiyah & Permata, 2025). Pengintegrasian bina gerak ke dalam jam Pendidikan Jasmani yang dikemas dengan permainan adaptif terbukti menjadi solusi parsial dalam menyamakan beban fisik siswa (Nuryanto, 2025).

Lebih jauh, defisit keahlian kinesiologi guru kelas reguler dapat dikompensasi melalui pembaruan kurikulum pelatihan berbasis Blended Learning, di mana keahlian observasi klinis didiseminasikan lebih efektif melintasi batas geografis (Noviyanti, 2025). Sinkronisasi dengan ekosistem domestik juga wajib dilakukan; keterlibatan orang tua melalui modul praktik rumahan mencegah regresi fisik yang telah dicapai siswa di sekolah (Rahmatullah et al., 2025; Rosnita et al., 2022). Asesmen juga harus bertransformasi dari metrik standar akademik menuju evaluasi fungsional-formatif observasional (Bhena et al., 2023).

Secara teoritis, temuan tinjauan ini mempertegas bahwa pendidikan inklusif bagi anak tunadaksa menuntut pergeseran paradigma dari medical model of disability (berfokus pada "kecacatan" pasien) menuju social-pedagogical model. Hal ini berimplikasi pada lahirnya kerangka pedagogi adaptif dan

inklusif di mana scaffolding diberikan tidak hanya melalui panduan verbal, tetapi juga melalui orkestrasi lingkungan fisik. Dengan kata lain, sekolah reguler didorong untuk mengkalibrasi ruang belajar, teknologi (VR/Orthosis), dan metode evaluasinya untuk menyesuaikan dengan kondisi anak, bukan memaksa anak menyesuaikan diri dengan arsitektur akademik yang kaku.

## 5. KESIMPULAN

Layanan pendidikan holistik bagi anak tunadaksa, khususnya individu dengan komplikasi disfungsi neuromuskular, melampaui kerangka akomodasi fisik kelas semata. Ekosistem pendidikan inklusif harus menempatkan Program Bina Gerak di pusat operasionalnya. Efektivitas intervensi dapat dicapai melalui metodologi latihan Range of Motion (ROM), manipulasi sensori motorik, pemanfaatan instrumen orthosis, serta inovasi teknologi canggih seperti Virtual Reality yang secara langsung mengoptimalkan scaffolding pembelajaran. Perencanaan individual melalui PPI, penyesuaian evaluasi diagnostik, dan pemberdayaan orang tua membentuk mata rantai yang menjamin keberhasilan otonomi siswa.

Untuk arah penelitian di masa depan (future research), disarankan agar kajian selanjutnya difokuskan pada studi longitudinal yang mengevaluasi secara spesifik dampak jangka panjang intervensi bina gerak terhadap kemandirian vokasional (transisi karir) anak tunadaksa pasca sekolah. Selain itu, pengembangan dan pengujian efektivitas prototipe teknologi asistif berbasis Internet of Things (IoT) untuk pemantauan mobilitas harian anak di lingkungan sekolah inklusif merupakan area penelitian potensial yang sangat mendesak untuk dieksplorasi.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pendidik, guru pendamping khusus, dosen pengampu, serta institusi-institusi penyelenggara pendidikan inklusif yang dedikasinya senantiasa menjadi inspirasi dalam menyusun telaah komprehensif ini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi landasan konseptual dalam penulisan artikel tinjauan ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Akhlan, R. N. R., Tanbrin, N. N. I., Heryati, E., Fathiah, R. N., & Wahyuni, D. (2025). *Application of Virtual Reality-Based Sensorimotor Intervention in Motor Skills for Children with Cerebral Palsy. Inovasi Kurikulum*, 22(2), 1116–1128. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.76329>
- Al-Mahdi, R., Rosyidah, A. B., Shanti, N. A., Maulidina, P. F., & Fauzi, M. (2025). *Enhancing Fine Motor Skills in Children with Cerebral Palsy through Clay-Based Interventions: Implementing a Task Analysis Approach. GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.26740/grabkids.v5i1.38404>
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). *Strategi Guru dalam Memberikan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 152–165. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.627>
- Bhena, M. M. O., Odje, M. S., Pawe, Y. M., & Manggus, M. Y. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar: Evaluasi pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 68–74. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2111>
- Indrawati, A. T., Putri, H. K., Rismawati, S., Sartinah, E. P., & Sujarwanto, S. (2025). *Program Bina Gerak Adaptif untuk Peningkatan Kemandirian Anak Tunadaksa. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13537–13543. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9953>
- Karyana, A., & Widati, S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. PT Luxima Metro Media.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>
- Ningrum, N. A. (2022). *Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Noviyanti, A. D. (2025). *Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi Peserta Didik Cerebral Palsy Spastik Quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Nuryanto, A. R. (2025). *Strategi Pembelajaran Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Baiturrahman 2 Semarang*. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.231>
- Rahmatullah, R., Kismawiyati, R., & Megaswarie, R. N. (2025). *Program Intervensi Dini dalam Melatih Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual Ringan*. *Journal of Elementary School (JOES)*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.31539/xh6hkz81>
- Rosnita, R., Yusnita, Y., Salfiyadi, T., & Amiruddin, A. (2022). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dengan Strategi Dampingi dan Motivasi*. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(3), 325–338. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.36618>
- Siahaan, H., Armanila, A., & Veryawan, V. (2022). *Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy)*. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766>
- Sowiyah, S., & Perdana, R. (2020). *Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro*. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 7(2), 69–88. <https://doi.org/10.21009/improvement.v7i2.17956>
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). *Model Layanan Pendidikan bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Inklusif*. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>
- Zahra, N. M., Fajri, M., Wijaya, I., & Munaing, M. (2026). *Literature Review: Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Mendukung Pengoptimalan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 4(2), 138–150. <https://doi.org/10.61994/jipbs.v4i2>